

BAB II

KAJIAN TEORI PEMBELAJARAN MENGONVERSI TEKS EKSPLANASI KE DALAM BENTUK ESAI DENGAN MENGUNAKAN METODE *MIND MAPPING* PADA SISWA KELAS XI

2.1 Kedudukan Pembelajaran Mengonversi Teks Eksplanasi ke dalam bentuk Esai pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

2.1.1 Kompetensi Inti

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran disekolah, karena dengan adanya kurikulum proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam kurikulum terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang satuan pendidikan.

KI dalam setiap kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran. Mulyasa (2015:174), mengemukakan bahwa Kompetensi Inti (KI) adalah sebagai berikut. Kompetensi Inti merupakan operasional standar kompetensi (SKL) dan kompetensi dasar yang baru dengan gambaran mengenai kompetensi utama yang diklasifikasikan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif,

kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang, kelas, dan mata pelajaran.

Dalam setiap kompetensi inti yang di pelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek pengetahuan, yang harus memiliki dan dikuasai oleh peserta didik seperti, aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima, afektif dalam bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap yang lebih baik, dan aspek psikomotor yang terarah kepada keterampilan agar peserta didik mampu menyalurkan berbagai kreativitas untuk menciptakan suatu hal yang baru. Kompetensi inti yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 sebagai berikut.

- KI 1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3** : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4** : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dan yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Tim Kemendikbud (2013)

2.1.2 Kompetensi Dasar

Setiap KI terdapat beerbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dan kemampuan awal dari satu mata pelajaran.

Menurut Mulyasa (2015:174), mendefinisikan pengertian KD sebagai berikut.

Kompetensi dasar bertujuan untuk mendukung kompetensi inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik.

Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kompetensi dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah 4.5 Mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk lain sesuai dengan struktur dan kaidah tekas baik secara lisan maupun tulisan (Tim Kemendikbud). Dalam menyusun strategi belajar bagi siswa. Di dalam kompetensi dasar terdaapt instruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

2.1.3 Indikator

Indikator dapat digunakan sebagai dasar penelitian terhadap siswa dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran.

Tim Depdiknas (2013:532) menyatakan bahwa indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan atau suatu ukuran tidak langsung dari suatu kejadian atau kondisi. Sementara itu, Mulyasa (2015:125) menjelaskan bahwa indikator pembelajaran antara lain dapat dilihat dari: keterlibatan emosional dan mental peserta didik, kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, dan dalam pembelajaran terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Dewi dalam situs <http://www.lpmpsulsel.net/pencapaian-kompetensi-indikator> tanggal 17 Mei 2016 menjelaskan bahwa Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Ada dua jenis indikator, yaitu Indikator pencapaian kompetensi dan indikator penilaian. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.; (3) Cara merumuskan indikator (a) setiap KD dikembangkan sekurang-kurangnya menjadi tiga indikator; (b) keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik; (c) indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi; (d) rumusan indikator sekurang-

kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran; (e) indikator harus dapat mengakomodir karakteristik mata pelajaran; (f) rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sementara itu Majid (2011:53) menjelaskan bahwa indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bias diukur dan dibuat instrument penilaiannya.

Dari uraian di atas, dalam hal ini menjadi landasan atau acuan dasar dalam mengukur ketercapaian hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru harus mengacu pada indikator yang telah dikembangkan pada mata pelajaran tertentu yang memuat sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian hasil belajar. Sehingga siswa memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai dalam menjabarkan indikator.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan indikator yang berhubungan dengan pembelajaran mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk esai sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi perbedaan teks eksplanasi berjudul “Kemiskinan” dengan teks esai berjudul “Perbudakan”;
- 2) menentukan struktur teks eksplanasi;
- 3) menjelaskan definisi teks esai;
- 4) menentukan langkah-langkah teks esai;

- 5) menentukan langkah-langkah *mind mapping*;
- 6) menentukan topik dari teks eksplanasi yang akan dikonversikan ke dalam esai dengan *mind mapping*;
- 7) mengembangkan topik yang ada menggunakan kata kunci;
- 8) mengonversikan teks eksplanasi menjadi teks esai sesuai dengan *mind mapping* yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan kriteria pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator juga bisa disebut pencapaian hasil belajar yang merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi untuk menilai ketercapaian hasil belajar.

2.1.4 Materi Pokok

Majid (2011:44) dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* mengatakan, bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan akan dinilai dengan menggunakan instrument penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Majid (2011:45) menjelaskan, bahwa terdapat dua kategori umum yang dipakai dalam membahas materi ajar, yaitu:

- 1) Metode deduktif, yaitu metode dalam membahas materi dimulai dengan pola (konsep atau asas) dan berkembang ke fakta, kemudian ke-pengamatan, penerapan dan pemecahan masalah; dan

- 2) Metode induktif, yaitu metode dalam membahas materi dimulai dengan fakta, rincian, dan pengamatan berkembang keperumusan konsep dan asas, dan akhirnya ke penerapan dan pemecahan masalah.

Sedangkan Reigeluth dalam Majid (2011:56) mengklasifikasikan materi pelajaran menjadi empat, yaitu:

- 1) Fakta, yaitu asosiasi antara objek peristiwa atau simbol ada atau mungkin ada dalam lingkungan nyata atau imajinasi. Materi jenis fakta adalah materi yang berupa nama objek dan nama tempat;
- 2) Konsep, yaitu sekelompok objek atau peristiwa atau simbol yang memiliki karakteristik umum dan diidentifikasi dengan nama yang sama. Materi konsep di antaranya berupa pengertian, dan hakikat;
- 3) Prinsip, yaitu hubungan sebab akibat antara konsep. Materi jenis prinsip di antaranya rumus serta dalil; dan
- 4) Prosedur, yaitu uraian langkah untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah tertentu, ataupun membuat sesuatu. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

Penulis menentukan materi pokok untuk pembelajaran mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk esai sebagai berikut:

- 1) Mengonversi
 - a. Pengertian Mengonversi
 - b. Langkah-langkah Mengonversi
- 2) Teks Eksplanasi
 - a. Pengertian Teks Eksplanasi
 - b. Ciri-ciri Teks Eksplanasi
 - c. Struktur Teks Eksplanasi
 - d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi
 - e. Contoh Teks Eksplanasi
- 3) Esai
 - a. Pengertian Esai
 - b. Jenis Esai
 - c. Struktur Esai
 - d. Ciri-ciri Esai
 - e. Kaidah Kebahasaan Esai

- f. Langkah-langkah Pengorganisasian Esai
 - g. Contoh Esai
- 4) *Mind Mapping*
- a. Pengertian *Mind Mapping*
 - b. Langkah-langkah *Mind Mapping*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi merupakan struktur keilmuan dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi yang dapat berupa keterampilan berbahasa, penguasaan bahasa, penguasaan bahasa secara praktis untuk berbagai keperluan, konteks dan pengertian konseptual yang harus dimiliki dan dikembangkan. Sehingga, peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu.

2.1.5 Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, kelulusan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Majid (2011: 58) mengungkapkan bahwa alokasi waktu adalah sebagai berikut.

Waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kejadian kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, Mulyasa (2015:206) mendefinisikan alokasi waktu sebagai berikut.

Bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk materi pembelajaran mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk esai adalah 4x45 menit.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis dengan materi mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk esai adalah 4x45 menit atau dua kali pertemuan.

2.2 Mengonversi Teks Eksplanasi

2.2.1 Pengertian Mengonversi

Tim Depdiknas (2008:730) menjelaskan bahwa pengertian melakukan konversi atau perubahan dari bentuk asal ke bentuk yang baru atau yang lain. Dapat disimpulkan bahwa maksud atau pengertian menulis mengonversi adalah sebuah aktivitas menulis dengan mengonversi atau melakukan perubahan sebelumnya. Selain itu, Aminuddin, (2002:30) menjelaskan bahwa kata parafrase berasal dari bahasa Inggris "*paraphrase*", yang berarti uraian dengan kata-kata sendiri. Dengan demikian parafrase merupakan strategi pemahaman kandungan

makna dalam suatu cipta sastra dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya. Lalu ada pula pendapat dari Situmorang (1980:34) menyatakan bahwa parafrase adalah menceritakan kembali suatu karya suatu puisi dengan katakata sendiri, hampir tidak mungkinlah kiranya menceritakan isi (maksud) sebuah sajak tanpa mengurangi atau menambah disana-sini. Jadi paragraf itu selalu diikuti dengan penafsiran; sehingga kita tepat mengatakan maksud sajak itu dengan bahasa kita sendiri dalam bentuk bahasa yang lebih sederhana, bebas dan prosais.

Dalam membuat parafrase tentunya kita membutuhkan keterampilan menulis agar tulisan yang dibuat sesuai dengan kaidah dan struktur teks tentunya harus dipedomani aturan penulisan yang sesuai. Namun, begitu banyak jenis-jenis keterampilan menulis yang ada sehingga kita harus lebih bisa spesifik mencari pedoman penulis yang sesuai dengan subjeknya. Menurut Tarigan (2008:27) mengatakan bahwa seperti juga bentuk-bentuk tulisan lainnya, analisis dapat merupakan suatu bentuk retorik tersendiri, atau dapat pula digunakan sebagai suatu teknik penulisan yang dipakai dalam bentuk-bentuk yang lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa mengonversi/parafrasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan kembali suatu tuturan bahasa lain tanpa merubah pengertian. Pengungkapan kembali tersebut bertujuan untuk menjelaskan makna yang tersembunyi, serta pembelajaran mengonversi atau parafrase termasuk ke dalam jenis keterampilan menulis penyingkapan analisis yang bernada penjelasan.

Adapun pelaksanaannya, pembelajaran dengan model ini menganut konsep pembelajaran beraksentuasi pada masalah-masalah kontekstual, yang menekankan pada aktivitas penyelidikan, yang menekankan bahwa terdapat masalah-masalah yang harus ditemukan atau dipecahkan jalan keluarnya mengenai perubahan bentuk prosa berupa teks eksplanasi menjadi sebuah karya esai.

2.2.2 Ciri-ciri Teks Konversi

Mair dalam situ <http://e-k-a-i-r-m-a.blogspot.co.id/2013-/0-6/-/parafrasa-pengertian-jenis-jenis-ciri.html> tanggal 10 Juni 2013 mengatakan, bahwa terdapat beberapa ciri dalam parafrasa/konversi sebaga berikut.

- 1) bentuk tuturan berbeda
- 2) makna tuturan sama
- 3) substansi tidak berubah
- 4) bahasa/cara penyampaian berbeda

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, mengonversi/parafrasa memiliki ciri yang berbeda dari bentuk karya yang lain dalam hal bentuk turunan, makna turunan yang sama, substansi, dan bahasa penyampaiannya yang berbeda.

2.2.3 Langkah-Langkah Mengonversi

Menurut Aminuddin (2010:41) Memparafrasakan suatu informasi dari sumber yang dibaca atau didengar meliputi proses pengalihan bentuk,yaitu:

- 1) Perubahan kata/frasa kunci dengan kata lain yang semakna. Proses ini menyangkut pemilihan kata yang memiliki persamaan arti (sinonim);
- 2) Perubahan bentuk kalimat asal dengan kalimat yang susunan atau polanya berbeda tanpa mengubah maksud;
- 3) Perubahan bentuk metaforis, ungkapan, dan majas ke bentuk lain yang pengertiannya sama;

- 4) Perubahan bentuk wacana menjadi uraian yang lebih pendek berupa ringkasan, ikhtisar, atau rangkuman.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, mengonversi/parafrasa memiliki langkah yang harus terlebih dahulu diperhatikan seperti merubah mengubah dengan kata kunci dengan kata yang lain semakna atau yang bersinonim, merubah kalimat awal dengan kalimat yang baru tanpa merubah makna tersebut, dan yang terakhir merubah ungkapan atau gaya bahasa dengan pengertian yang sama, mengubah bentuk awal ke dalam bentuk yang baru dengan cermat agar tidak salah langkah dan dapat mengonversikan dengan baik.

2.3 Teks Eksplanasi

2.3.1 Pengertian Teks Eksplanasi

Kata teks eksplanasi dalam situ www.kelas-indonesia.com/2015-/05/struktur-ciri-definisi-dan-contoh-teks-eks-pla-nasi.html tanggal 17 Maret 2014, menjelaskan bahwa teks ekplanasi adalah sebuah karangan yang isinya berupa penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Teks ini bertujuan untuk memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca agar paham atau mengerti tentang suatu fenomena yang terjadi.

Selain itu, menurut Kokasih (2014:177) menjelaskan bahwa teks eksplanasi sebagai berikut. Teks eksplanasi termasuk ke dalam genre faktual. Di dalamnya dijumpai sejumlah fakta yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan dan keyakinan para pembaca ataupun pendengarnya. Karena objek pembahasannya mencakup bidang tertentu, di dalam teks eksplanasi akan dijumpai kata-kata teknis ataupun peristilahan yang terkait dengan bidang yang dibahasnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan pengertian teks eksplanasi sebelumnya adalah sebuah teks yang bertujuan untuk menjelaskan serangkaian peristiwa atau kronologi kejadian dan fenomena alam, sosial maupun budaya secara spesifik.

2.3.2 Ciri-ciri Teks Eksplanasi

Menurut Kokasih (2014:177) terdapat beberapa ciri-ciri teks eksplanasi. Suatu teks yang dapat dikatakan sebuah teks eksplanasi, jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) memuat informasi-informasi fakta;
- 2) membahas suatu fenomena yang bersifat keilmuan atau ilmu pengetahuan;
- 3) bersifat informatif dan tidak berusaha mempengaruhi pembaca untuk mempercayai hal yang dibahas di dalam teks;
- 4) memiliki atau menggunakan sequence markers (tanda urutan).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi memiliki ciri-ciri teks yang berbeda dari teks lainnya, dilihat dari teksnya yang objektif dan berdasarkan fakta-fakta dan data-data konkrit yang ada, yang diikuti dengan bahasan-bahasan yang eksplisif serta informatif.

2.3.3 Struktur Teks Eksplanasi

Menurut Kokasih (2014:180) teks eksplanasi memiliki beberapa struktur teks sebagai berikut.

- 1) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi suatu yang akan diterangkan.

- 2) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas *bagaimana* atau *mengapa*.
 - a. Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
 - b. Rincian yang berpola atas pernyataan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
- 3) Ulasan (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menitik bertakan pada pembelajaran berbasis teks, salah satunya teks eksplanasi yang memiliki beberapa struktur teks. Bagian pertama pernyataan umum yang berupa identifikasi fenomena, penjelasan atau pengenalan dengan adanya suatu fenomena. Kedua adalah penggambaran rangkaian kejadian atau biasanya menjelaskan tentang kornologis suatu fenomena itu sendiri dengan hubungan sebab akibat dan yang terekahir adalah ulasan atau penutup yang bersifat menyimpulkan yang biasanya berisi tentang gagasan atau ide pendapat dari penulis.

2.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Menurut Kosasih (2014:190) Fitur kebahasaan yang menandai teks eksplanasi tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya.

- 1) Petunjuk keterangan waktu
 - a. *Beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya.*
 - b. *Selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang.*
- 2) Petunjuk keterangan cara
 - a. *Sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar;*
 - b. *sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang banar*
- 3) Teks eksplanasi kompleks dapat pula ditandai oleh penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis.
 - a. *Kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya;*
 - b. *sebab, karena, oleh sebab itu*
- 4) Adapun berkenaan dengan kata ganti (pronomina) yang digunakannya, teks eksplanasi langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, yang bukan berupa persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata unjuk *yaitu itu, ini, tersebut.*

Berikut ini terdapat contoh Teks Eksplanasi yang berjudul “Tsunami”

Tsunami

Tsunami berasal dari Bahasa Jepang yang berarti ‘Ombak Besar di Pelabuhan’ adalah perpindahan badan air yang disebabkan oleh perubahan permukaan laut secara vertikal dengan tiba-tiba. Perubahan permukaan laut tersebut bisa disebabkan oleh gempa bumi yang berpusat di bawah laut, longsor di bawah laut, atau pun hantaman meteor di laut.

Namun, 90% tsunami disebabkan oleh gempa bumi bawah laut, yang bisa dipengaruhi dari letusan gunung atau pun penelusupan lempeng samudera dengan lempeng benua. Gerakan vertikal pada kerak bumi dapat mengakibatkan dasar laut naik atau turun secara tiba-tiba. Hal ini mengganggu keseimbangan air di atasnya, yang kemudian mengakibatkan aliran energi air laut ketika sampai di pantai menjadi gelombang besar yang mengakibatkan terjadinya tsunami.

Gempa bumi yang berpusat di tengah laut dan dangkal dapat menyebabkan terjadinya tsunami. Begitu pula dengan efek gempa bumi yang berkekuatan sekurang-kurangnya 6,5 Skala Richter mau pun yang berpola sesar naik atau sesar turun.

Tsunami juga dapat terjadi dari tanah longsor mau pun runtuhnya gunung di bawah laut yang diakibatkan atau mengakibatkan gempa bumi. Demikian juga dengan benda kosmis atau meteor yang jatuh ke laut. Jika ukuran meteor atau longsor ini cukup besar, hal ini dapat menciptakan tsunami bahkan mega tsunami yang tingginya mencapai ratusan meter.

Di tengah laut, tinggi gelombang tsunami hanya berawal dari beberapa centimeter saja. Tapi dengan energi dari pusat gelombang yang kuat, kecepatan gelombang kecil tersebut bisa sampai ratusan kilometer per jam. Ketika gelombang tersebut mencapai pantai, kecepatan gelombang akan melambat sampai kurang lebih 50 km/jam. Namun saat itulah gelombang tadi menjadi besar dengan ketinggian puluhan meter. Tsunami merayap masuk daratan hingga ratusan meter, bahkan beberapa kilometer. Gelombang dengan daya rusak kuat itulah yang akan menghantam apa pun yang dilewatinya.

Indonesia sebagai negara kepulauan dan jalur pertemuan 3 lempeng tektonik yang juga dilalui ring of fire, membuat Indonesia mengalami berbagai bencana alam, tidak terkecuali tsunami. Beberapa kasus tsunami yang pernah terjadi di Indonesia antara lain; tsunami yang terjadi akibat letusan Gunung Krakatau di Selat Sunda pada Agustus 1988 yang menenggelamkan pesisir Sumatera, Jawa bagian utara dan Kepulauan Seribu dengan 36 ribu korban jiwa. Pada Desember 2004 gempa besar menimbulkan tsunami yang menghantam Aceh dan beberapa negara sekitar Samudra Hindia yang menewaskan sekitar 250.000 orang.

Dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Tsunami dapat dibaca dari berbagai tanda. Misalnya terdengar suara gemuruh akibat pergeseran tanah mau pun gempa yang dicurigai berpusat di laut, seperti pada kasus Tsunami Pangandaran. Garis pantai yang tiba-tiba surut dan terciumnya bau amis dan belerang juga perlu diwaspadai, hal ini terjadi pada kasus tsunami yang diakibatkan meletusnya Gunung Krakatau.

Kebanyakan kasus tsunami diakibatkan karena terjadinya gempa bumi, entah itu dari gempa tektonik, vulkanik, runtuh atau longsoran mau pun pengaruh jatuhnya benda kosmis ke dasar laut. Indonesia sebagai negara yang rawan akan berbagai bencana yang juga dapat mengakibatkan tsunami diharapkan mampu mengetahui tanda-tanda, cara menanggulangi dan meminimalisir dampak tsunami.

(Sumber: <http://ajiabsurd.blogspot.co.id/2015/03/tsunami-teks-eksplanasi.html>)

2.4 Teks Esai

2.4.1 Pengertian Teks Esai

Menurut Budiman dalam Purba (2008:1) menyatakan bahwa seorang esais adalah orang yang terpikat. Orang yang jatuh cinta pada sebuah persoalan percintaan. Percintaan itu adalah percintaan yang bersifat pribadi manusia.

Menulis sebuah esai seakan-akan adalah bercerita kepada dan untuk diri sendiri seakan-akan merenungkan keindahan percintaannya. Esai adalah tulisan yang bersifat pribadi sekali.

Sedangkan, Jassin dalam Purba (2008:2) mengemukakan esai adalah sebagai berikut.

Studi berdasarkan pengalaman pengetahuan dijiwai oleh pengarangnya sendiri. Esai harus mempunyai gaya yang ringan bermain-main dan tidak memberi suatu kesimpulan adalah salah satu macam esai, tetapi tidak satu-satunya. Esai ialah karangan yang membicarakan soal-soal manusia dan hidup dijiwai oleh subjektivitas pengarang dalam mencari hidup dan pengalamannya.

Menurut Widyamartaya & Sudiati dalam Hidayati (2015:59) menjelaskan bahwa, Esai secara mudahnya boleh dipandang sebagai suatu usaha untuk melahirkan pandangan mengenai suatu topik dengan bentuk yang pendek serta dengan cara penuturan yang sebaik-baiknya. Adapun menurut Depdiknas (2008:381) esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya.

Ada juga menurut Zaidan, Rustapa & Haniah (2007:71) menyatakan bahwa esai adalah karangan pendek yang bersifat subjektif tentang tema atau topik tertentu, biasanya dalam bentuk prosa yang bersifat interpretatif.

Dapat disimpulkan dari pendapat beberapa para ahli bahwa definisi esai adalah suatu karangan yang berbentuk sebuah ide gagasan atau argumen dari sudut pandang dan pendapat penulis dari masalah atau topik yang dipilih atau menarik bagi penulis. Esai ini tidak digolongkan ke dalam karangan ilmiah atau sastra karena sifatnya yang tidak memiliki kaidah, berbeda dengan karangan

ilmiah yang memiliki kaidah ilmiahnya dan karangan sastra yang memiliki kaidah sastranya tersendiri. Maka dari itu, esai hanya mempunyai subjek yang berperan sebagai pengamat dan objek yang berperan sebagai yang diamati, yang nantinya akan menghasilkan suatu karangan esai.

Menulis sebuah esai yang didasari oleh pengetahuan khusus memang cenderung lebih mudah daripada menulis esai tentang hal-hal atau pengalaman yang sudah sering ditemui di sekitar kita. Berbeda dengan kebiasaan yang sering terjadi dalam sebuah opini, seorang penulis esai hendaknya tidak boleh hanya berpegang pada ‘perasaan bahwa ia benar’, namun lebih beranggapan bahwa ‘pikiran saya benar’. Jadi, opini yang terdapat dalam sebuah esai juga harus didasarkan pada apa yang Anda pikirkan dan bukan hanya pada apa yang Anda rasakan. Yang jelas, setiap esai harus memiliki opini, dan opini yang terbaik adalah didasari oleh pikiran dan perasaan.

2.4.2 Ciri-ciri Teks Esai

Darmawan dalam situs <http://adi-dar-maw-an168.blogspot.co.id/2013-/0-9/-pengertian-essai-dan-ciri-cir-inya.html> yang diakses pada 27 September 2013, ciri-ciri esai adalah sebagai berikut.

- 1) Berbentuk prosa, artinya dalam bentuk komunikasi biasa, menghindari penggunaan bahasa dan ungkapan figur.
- 2) Singkat, maksudnya dapat dibaca dengan santai dalam waktu dua jam.
- 3) Memiliki gaya pembeda. Seorang penulis esai yang baik akan membawa ciri dan gaya yang khas, yang membedakan tulisannya dengan gaya penulis lain.
- 4) Selalu tidak utuh, artinya penulis memilih segi-segi yang penting dan menarik dari objek dan subjek yang hendak ditulis,

- 5) Memenuhi keutuhan penulisan. Walaupun esai adalah tulisan yang tidak utuh, namun harus memiliki kesatuan, dan memenuhi syarat-syarat penulisan, mulai dari pendahuluan, pengembangan sampai ke pengakhiran.
- 6) Mempunyai nada pribadi atau bersifat individu, yang membedakan esai dengan jenis karya sastra adalah ciri personal. Ciri personal dalam penulisan esai adalah pengungkapan penulis sendiri tentang pandangannya, sikapnya, pikirannya, dan kepada pembaca.

2.4.3 Jenis Esai

Menurut Shipley dalam Hidayati (2015:57) merumuskan bahwa secara umum esai adalah karangan yang biasanya dalam bentuk prosa yang panjang sedang dan tentang suatu topik yang terbatas yakni esai formal dan esai nonformal. Begitu pula dengan pendapat Purba (2008:28) menjelaskan bahwa esai sastra formal ditulis dengan bahasa yang lugas dan dalam aturan-aturan yang baku sedangkan unsur pemikiran dan analisisnya amat dipentingkan. Esai sastra nonformal atau personal, gaya bahasa lebih lebih bebas dan unsur pemikiran satu perasaan lebih leluasa masuk ke dalamnya dengan cara ini, keseluruhan kepribadian penulisnya dapat ditangkap dalam esai-esainya jenis personal inilah yang biasa dapat disebut karya sastra.

Menurut Soemardjo dan Saini dalam Purba (2008:50), tipe-tipe esai sastra diistilahkan juga sebagai cara-cara pengupasan suatu fakta dalam esai. Terbagi atas empat tipe atau cara.

- 1) *Esai deskriptif*, yaitu esai yang hanya menggambarkan suatu fakta seperti apa adanya, tanpa ada kecenderungan penulisnya untuk menjelaskan atau menafsirkan fakta.

- 2) *Esai eksposisi*, yaitu esai yang tidak hanya menggambarkan fakta tetapi juga menjelaskan rangkaian sebab-sebabnya kegunaannya, catatannya dari sudut tertentu.
- 3) *Esai argumentasi*, yaitu esai yang bukan hanya menunjukkan suatu fakta, melainkan juga menunjukkan permasalahannya, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya.
- 4) *Esai narasi*, esai yang menggambarkan suatu fakta dalam bentuk urutan kronologi dalam bentuk cerita.

Dapat disimpulkan dari pendapat beberapa para ahli bahwa esai memiliki jenis formal dan informal, serta memiliki empat tipe esai yaitu esai deskriptif dengan tujuan memotret atau melaporkan apa yang dilakukan oleh penulisnya, esai eksposisi dengan tujuan menjelaskan fakta selengkapnya, esai argumentasi dengan tujuan memecahkan suatu masalah yang berakhir dengan simpulan penulisnya dan esai narasi dengan tujuan menggambarkan suatu fakta dalam bentuk urutan kronologi.

2.4.4 Struktur Esai

Menurut Hidayati (2015:171) menjelaskan bahwa garis besar struktur esai mengandung hal-hal berikut ini.

- 1) Bagian Pendahuluan
 - a. Pernyataan umum tentang topik.
 - b. Sedikit informasi tentang topik.
 - c. Pernyataan tesis tentang atau pendapat.
- 2) Badan Paragraf
 - a. Dimulai dengan kalimat topik.
 - b. Menjelaskan, menggambarkan, memperjelas gagasan yang mengendalikan kalimat topik dengan suatu fakta, contoh, gambaran fisik, dan suatu solusi.
- 3) Kesimpulan

Bagian ini mungkin berisi suatu ringkasan yang jelas; dapat juga berisi satu atau mengikuti; suatu ramalan, suatu pujian atau rekomendasi, atau suatu polusi.

Berikut di bawah ini adalah salah satu contoh esai dengan judul “Peranku Bagi Indonesia”.

Peranku Bagi Indonesia

Tidak ada bangsa yang sejahtera dan dihargai bangsa lainnya tanpa kemajuan ekonomi. Kemajuan ekonomi akan dapat dicapai jika ada spirit kewirausahaan yang kuat dari bangsanya. Negara maju pada umumnya memiliki wirausaha yang lebih banyak dibandingkan negara berkembang. Amerika Serikat misalnya memiliki wirausaha 11,5% dari total penduduknya. Sektor swasta selaku pelaku ekonomi di Amerika dapat menyumbang pendapatan nasional negara sebesar 10% pada tahun 1994. Singapura memiliki wirausaha sebanyak 7,2% dari total penduduknya. Maka wajar jika perkembangan ekonomi di Singapura jauh melesat melebihi negara-negara lain di ASEAN.

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam berupa hasil tambang, pertanian, perikanan, peternakan dan tanah yang sangat subur merupakan modal dan kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang maju. Namun, dengan potensi tersebut, Indonesia hanya memiliki 0,81% wirausaha. Padahal secara historis dan konsesus, sebuah negara idealnya memiliki minimal 2% wirausaha agar bisa menjadi negara maju. Lebih ironi lagi, menurut data statistik BPS tahun 2010 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 31,02 juta atau sekitar 13,33% dari total penduduk Indonesia. Pada Maret 2009, 63,38% penduduk miskin tersebut berada di pedesaan yang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani dan buruh tani, dan jumlahnya meningkat menjadi 64,23% pada Maret 2010. Ini menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di pedesaan tidak banyak berubah selama periode ini. Fakta selanjutnya, Indonesia memiliki sumber daya manusia yang sangat besar, jumlahnya menempati urutan ke empat terbanyak di dunia, dimana 27% diantaranya adalah pemuda yang merupakan pelaku penting bagi tumbuh dan berkembangnya budaya inovasi dan kreatif.

Pengalaman di berbagai negara menunjukkan bahwa produktivitas suatu negara sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Maka untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, disamping usaha-usaha pemerintah yang telah dilakukan, diperlukan pula program-program rekayasa sosial dan implementasi teknologi dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan. Program ini dilaksanakan melalui program-program transfer teknologi untuk usaha kecil menengah serta penguatan institusi intermediasi dan diinisiasi oleh pemuda. Maka, menurut kajian penulis, menjadi seorang sosialteknopreneur merupakan sebuah peran strategis untuk berkontribusi meminimalisir angka kemiskinan di Indonesia.

Kegiatan sosialteknopreneur yang dimaksud penulis adalah gerakan ekonomi kerakyatan guna meningkatkan pendapatan untuk menggerakkan konsumsi domestik sekaligus meningkatkan ekspor non migas dari sektor agribisnis, khususnya di pedesaan. Hasil riset yang begitu banyak tentu tidak akan bernilai ekonomi jika tidak diadopsi dalam produk atau proses produksi. Oleh karena itu kegiatan sosialteknopreneur merupakan kegiatan yang komprehensif yang berperan dalam mengidentifikasi, menyediakan dana, menyiapkan teknologi, mendukung ide, dan menumbuhkan semangat masyarakat untuk berwirausaha dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam di masing-masing wilayah. Kegiatan sosialteknopreneur dalam hal ini bukan sekedar ajang bagi-bagi modal usaha, namun merupakan sistem usaha yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi. Kegiatan ini membutuhkan proses panjang untuk menampakkan hasil karena seorang sosialteknopreneur tidak sekedar berwirausaha dan transfer teknologi namun juga bergerak untuk melakukan perubahan sosial dalam lingkup yang lebih luas, yakni dalam hal budaya, pendidikan, politik, dan keagamaan. Disini dibutuhkan gagasan bagaimana seorang sosialteknopreneur mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan. Maka seorang sosialteknopreneur idealnya harus memiliki jiwa kepemimpinan, tanggungjawab untuk terjun langsung di masyarakat, mampu memotivasi, memimpin secara langsung dengan segala resiko dan mampu melindungi kehidupan rakyat.

(Sumber: <http://trihanifa.blogspot.co.id/2014/07/contoh-essai-peranku-bagi-indonesia.html>)

2.4.5 Kaidah Kebahasaan Esai

2.4.5.1 Unsur Kesatuan dan Kepaduan

Menurut Barnet dalam Hidayati (2015:89) unsur keastuan dan kepaduan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kesatuan

Ide pemersatu dalam sebuah paragraf itu mungkin secara ekesplisit dapat dinyatakan dalam 'kalimat topik'. Sebuah paragraf dapat mengungkapkan beberapa poin, tetapi poin-poin itu harus disalinghubungkan, dan sifat dari saling-hubungan itu harus ditunjukkan sedemikian rupa, sehingga terbentuk satu pola tunggal pemersatu yang sebenarnya.

2) Kepaduan

Sebuah paragraf tidak hanya memiliki kesatuan, tetapi juga memiliki struktur, maka paragraf itu berarti juga sama dengan kepaduan paragraf, dimana bagian-bagiannya sangat cocok satu sama lain.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komponen penting dalam menulis esai ialah harus memiliki kohesi dan koherensi yang saling terkait atau bereksinambungan dalam pengembangan paragraf untuk membentuk suatu teks esai yang baik.

2.4.5.2 Hakikat Gagasan Tesis dalam Esai

Menurut Rusyana dalam Hidayati (2015:92) menjelaskan bahwa menuangkan gagasan memanglah tidak mudah, karena menulis bukan hanya menuangkan apa yang diucapkan atau membahasakan tulisan bahasa lisan saja. Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.

1) Gagasan Utama

Kosasih dalam Hidayati (2015:92) mengatakan, bahwa gagasan utama adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Keberadaan gagasan utama tersebut dapat dinyatakan secara eksplisit dijumpai dalam jenis paragraf deduktif, induktif, atau paragraf campuran.

2) Gagasan Penjelas

Menurut Kosasih dalam Hayati (2015:93) menjelaskan, bahwa gagasan penjelas adalah gagasan yang berfungsi menjelaskan gagasan utama. Gagasan penjelas umumnya dinyatakan oleh lebih dari satu kalimat. Kalimat yang mengandung gagasan penjelas disebut dengan kalimat penjelas.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa sebuah tesis dibuat harus memiliki gagasan utama dan gagasan penjelas. Gagasan utama adalah tolak ukur untuk pengembangan paragraf dan pembatasan isi paragraf itu sendiri agar fokus dan jelas. Gagasan penjelas adalah gagasan yang di dalamnya terdapat kalimat

penjelas yang biasanya berisikan uraian-uraian kecil, ilustrasi atau kutipan-kutipan.

2.4.5.3 Diksi

Menurut Keraf dalam Hidayati (2015:94), dalam penulisan esai ketepatan dan kesesuaian pilihan kata sangat dibutuhkan untuk menciptakan tulisan esai yang baik. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar. Kesesuaian pemilihan kata mempersoalkan apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti apa yang diharapkan).

1) Diksi yang Berperan Sebagai Kata Kunci dalam Esai

Rahardi dalam Hidayati (2015:98) mengatakan, bahwa kata kunci dalam tulisan esai berkaitan dengan peletakan ide-ide tentang gagasan pokok penulis dalam naskah sebuah format yang terorganisasi. Terdapat pula pendapat Hidayati (2015:98) menjelaskan bahwa alangkah lebih baiknya jika sebelum kita melakukan ide-ide pokok tentang topik yang akan ditulis, sebaiknya didahului dengan perumusan *outline* karangan.

2) Diksi Kata Pancingan

Menurut Hidayati (2015:99) menjelaskan, bahwa kata pancingan adalah strategi yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide-idenya sehingga para pembaca terpicat untuk membaca tulisan esai yang kita buat. Bentuk kata pancingan itu bermacam-macam, antara lain: anekdot, mengawali pendahuluan dengan pertanyaan

menyampaikan pernyataan dengan tajam dan ringkas, membuka pengantar dengan kutipan, membuka dengan gaya jenaka (menghibur).

2.5 Metode *Mind Mapping*

2.5.1 Pengertian *Mind Mapping*

Buzan (2007:4) menjelaskan bahwa mind mapping adalah sebagai berikut. Alat pikir organisasional yang sangat hebat, cara termudah untuk menempatkan ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. Mind mapping juga ialah cara mencata yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita sekaligus ke dalam bentuk yang sederhana dan gampang dimengerti.

Kita bisa membandingkan mind map dengan peta kota. Pusat *mind map* mirip dengan pusat kota. Pusat mind map mewakili ide terpenting. Jalan-jalan utama yang menyebar dari pusat melalui pikiran-pikiran utama dalam proses pemikiran kita, jalan-jalan sekunder mewakili pikiran-pikiran sekunder dan seterusnya. Gambar-gambar atau bentuk-bentuk khusus dapat mewakili area-area yang menarik atau ide-ide yang menarik.

Hidayati (2015:38) menjelaskan bahwa *mind mapping* digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Oleh karena belajar bermakna lebih mudah berlangsung bila konsep-konsep baru dikaitkan pada konsep yang lebih inklusif, maka peta konsep harus disusun secara hierarki. Makin kebawah konsep-konsep diurutkan makin menajdi lebih khusus.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah sebuah peta pikiran yang berproses seperti jalannya otak manusia yang bercabang dengan satu pokok utama yaitu pusat dari semua cabang. Makin bercabang maka memiliki makna atau arti yang lebih spesifik atau khusus.

2.5.2 Ciri-Ciri *Mind Mapping*

Mustafa dalam Hidayati (2015:47) menjelaskan ada beberapa hal yang harus dipedomi dalam membuat peta berpikir kritis. Ketika seseorang akan mengenali TID ini, maka secara bersamaan dilakukan pembiasaan berpikir kritis supaya terwujud peta yang sesuai dengan konsep pembelajaran. Pembiasaan itu menurut Mustafa adalah:

- 1) mengajukan pertanyaan kritis;
- 2) memiliki rasa ingin tahu;
- 3) menerima kebenaran;
- 4) mengevaluasi pernyataan, validitas data, dan sumber informasi yang digunakan;
- 5) mencari bukti-bukti;
- 6) mencari solusi baru.

2.5.3 Langkah-langkah *Mind Mapping*

Ada beberapa langkah utama dengan berbagai pendapat para ahli. Menurut Buzan (2012:15) ada enam langkah utama untuk membuat *mind mapping* yang baik.

- 1) Memulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakan mendatar. Karena memulai dari tengah memberi kebebasan

kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.

- 2) Menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat agar tetap focus, membantuk untuk berkonsentrasi dan mengaktifkan otak.
- 3) Menggunakan banyak warna. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat mind map lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif.
- 4) Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang dua hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
- 5) Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis yang lurus. Karena garis lurus membuat otak bosan dan cabang-cabang yang melengkung juga organis, seperti cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.
- 6) Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis karena kata kunci tunggal lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada mind map. Setiap kata tunggal atau gambar seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Bila menggunakan kata tunggal, setiap kata akan lebih bebas dan karenanya lebih bisa memicu ide dan pikiran baru.

Adapun menurut pendapat Olivia (2014:25) yang memaparkan tiga langkah sederhana dalam membuat *mind mapping* yang menarik, diantaranya 1) Mencari kata kunci dengan stabile berwarna; 2) Membuat “huruf-huruf yang berbicara” sebagai jangkar di otak; dan 3) Mengubah kata menjadi gambar sederhana.

2.5.4 Kelemahan *Mind Mapping*

Menurut Heriawan, Darmaji, dkk (2012:123) ada beberapa keunggulan dari metode *mind mapping* berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, di antaranya (1) hanya siswa yang aktif yang terlibat; (2) waktu terbuang untuk cari kata kunci pengingat; (3) hubungan kata kunci pengingat terputus oleh kata-kata yang memisahkan.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai kelemahan metode *mind mapping* dapat disimpulkan, bahwa metode *mind mapping* tidak sepenuhnya mengatasi segala kesulitan siswa dalam pembelajaran berbasis saintifik khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang teks eksplanasi. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan untuk menentukan kata kunci sebagai patokan dalam membuat sebuah *mind mapping*. sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi dan tidak semua disiplin ilmu dapat memakai metode pembelajaran ini.

2.5.5 Keunggulan Mind Mapping

Menurut Heriawan, Darmaji, dkk (2012:123) ada beberapa keunggulan dari metode *mind mapping* berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, diantaranya (1) dapat mengemukakan pendapat secara bebas; (2) memaksimalkan kilasan ingatan; (3) kegiatan belajar yang menyenangkan, karena bisa bermain dengan aneka warna, gambar, dan simbol.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai keunggulan metode *mind mapping* dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan daya kreativitas dan imajinasi secara bersamaan untuk belajar secara aktif. Selain itu juga, metode *mind mapping* mampu membantu siswa dalam cara belajar sebagai alat yang pas untuk mengembangkan pendapat atau mempermudah cara mengingat.

Gambar 2.1

Contoh *Mind Mapping* “Liburan Keluarga”



(sumber: <http://www.muhammadnoer.com/wp-content/uploads/2012/03/mindmapanak6.jpg>)

2.6 Langkah-langkah Mengonversi Teks Eksplanasi ke dalam Bentuk Esai

Membuat sebuah esai bila dilihat sekilas pandang akan terasa mudah, tetapi pada kenyataannya banyak hal yang harus diperhatikan agar esai tersebut menghasilkan kata dan kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca. Menulis esai adalah kegiatan yang kompleks yang menuntut sejumlah kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, supaya dapat menulis esai sesuai dengan tuntunan di atas dapat perlu diperhatikan langkah-langkah penulisannya. Hidayati (2015:108) mengungkapkan bahwa langkah-langkah menulis esai adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik
Masalah pertama yang dihadapi untuk merumuskan tema karangan adalah topik atau pokok permasalahan. Topik mana yang akan digunakan dalam sebuah karangan sepertinya bukan sebuah persoalan. Apa saja yang menarik perhatian kita dapat saja dijadikan topik.
- 2) Membuat *outline* atau garis besar ide-ide
Outline juga dapat disebut kerangka karangan merupakan rencana kerja yang memuat garis besar suatu karang. Tujuannya, untuk meletakkan ide-ide tentang topik dalam naskah supaya dapat menghasilkan suatu karangan yang terorganisasi dengan baik.
- 3) Merumuskan tesis
Keraf dalam Hidayati (2015:111) menjelaskan bahwa tesis biasanya berbentuk sebuah kalimat. Sebuah tesis tidak boleh berbentuk kalimat majemuk setara, karena dengan demikian berarti ada dua gagasan sentral. sebab itu tesis bias dijadikan sebagai tema yang berbentuk satu kalimat.
- 4) Menuliskan tubuh esai
- 5) Menulis paragraf pertama
- 6) Menyusun kesimpulan
- 7) Kesimpulan merupakan rangkuman dari beberapa hal yang telah kita temukan dan memberikan perspektif akhir kepada pembaca. Kesimpulan juga merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan.
- 8) Memberikan sentuhan akhir.

2.7 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

2.7.1 Keluasan Materi

Sudrajat dalam situs <http://akhmad-sudrajat.wod-press.com/kon-sep-pengembangan-bahan-ajar1/> pada tanggal 4 Maret 2008 mengatakan bahwa Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Sebagai contoh, menulis suatu prosa atau karangan dapat diajarkan di SD, SMP dan SMA, juga di perguruan tinggi, namun keluasan dan kedalaman pada setiap jenjang pendidikan tersebut akan berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin luas cakupan aspek pengetahuan dan keterampilan menulis suatu prosa atau karangan yang dipelajari dan semakin detail pula setiap aspek yang dipelajari.

2.7.2 Kedalaman Materi

Sudrajat dalam situs <http://akh-mad-sudrajat.w-o-d-p-r-e-s-s-.com/kon-sep-pengembangan-bahan-ajar1/> pada tanggal 4 Maret 2008 mengatakan sebagai berikut.

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup (kedalaman) materi pembelajaran harus diperhatikan apakah jenis materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik. Selain itu, perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya.

Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan (*adequacy*). Kecukupan (*adequacy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh murid terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik, sebab nantinya jika sudah dibawa ke kelas maka

masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum

2.7.3 Bahan dan Media Pembelajaran

2.7.3.1 Bahan Pembelajaran

Ginting (2012:152) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan oleh siswa dalam bentuk bahan tercetak atau bentuk dalam hal yang tersimpan dalam *file* elektronik baik verbal maupun tertulis. Untuk mengupayakan agar siswa memiliki pemahaman tentang materi yang akan dibahas, sebaiknya bahan pembelajaran yang diberikan kepada siswa sebelum sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran.

Sementara itu, Iskandarwassid & Sunendar (2013:171) mendefinisikan bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya.

Menurut Kemp dalam Iskanadarwassid & Sunendar (2013:221) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran (*subject content*) dalam hubungannya dengan proses menyusun rancangan pembelajaran merupakan gabungan antara pengetahuan fakta dan informasi yang terperinci, keterampilan dan faktor sikap.

Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran merupakan komponen penting yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Kelengkapan bahan pembelajaran akan membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Lebih dari itu, bahan pembelajaran merupakan komponen yang sangat menentukan bagi tercapainya tujuan belajar dan pembelajaran.

2.7.3.2 Media Pembelajaran

Ginting (2012:140) mendefinisikan kata media adalah bentuk jamak dari medium yang berasal dari bahasa Latin yang berarti pengantar atau pengatara. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya.

Selanjutnya Bruner dalam Iskanadarwassid & Sunendar (2013:208) membagi alat instruksional dalam empat macam menurut fungsional yaitu:

- 1) Alat untuk menyampaikan pengalaman, yaitu menyajikan bahan kepada peserta didik yang tidak dapat mereka peroleh dengan pengalaman langsung yang lazim di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui film, televisi atau rekaman.

- 2) Alat yang dapat memberikan pengertian tentang struktur atau prinsip suatu gejala, misalnya model molekul atau alat pernafasan, tetapi juga eksperimen atau demonstrasi, juga program yang memberikan langkah-langkah untuk memahami prinsip, atau struktur pokok.
- 3) Alat dramatisasi, yakni yang mendramatisasikan sejarah suatu peristiwa atau tokoh, film tentang alam yang memperlihatkan untuk memberi suatu ide atau gejala.
- 4) Alat otomatisasi atau pelajaran berprograma, menyajikan suatu masalah dalam urutan yang teratur dan memberikan balikan atau *feedback* tentang respons peserta didik. Alat ini dapat meringankan beban pengajar dan alat ini tidak dapat menggantikannya seperti halnya buku selain itu alat ini memberikan *feedback* serta memberi jalan untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan.

2.7.3.3 Strategi Pembelajaran

Iskanadarwassid & Sunendar (2013:9) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah tindakan pengajar yang melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia. Artinya, usaha pengajar dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran bahasa Indonesia, seperti tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada pula pendapat Mujiono dalam Iskanadarwassid & Sunendar (2013:8) strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut.

Kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkosistenan aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat pada saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

2.7.3.4 Sistem Evaluasi

Evaluasi adalah sesuatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminandan penetapan kualitas (nilai atau arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Iskanadarwassid & Sunendar (2013:210) mendefinisikan maksud dan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Maksud dan tujuan pembelajaran evaluasi adalah untuk menentukan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Bagaimanapun, penetapan proses pembelajaran secara keseluruhan termasuk tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik, media pembelajaran, dan peran pengajar memerlukan evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik peserta didik, kemampuan peserta didik, metode dan materi pembelajaran yang digunakan.

Sementara itu Gintings (2012:168) berpendapat mengenai evaluasi pembelajaran sebagai berikut.

Salah satu tahapan utama dalam belajar dan pembelajaran adalah evaluasi belajar. Dengan evaluasi belajar penyelenggaraan pendidikan, guru, siswa, orang tua siswa dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dapat mengetahui sejauh mana tujuan belajar dan pembelajaran tercapai. Dari hasil evaluasi belajar tersebut semua pihak dapat mengambil manfaat termasuk tindak lanjut guna perbaikan belajar dan pembelajaran ke arah yang lebih baik. Bagaimanapun, hanya evaluasi belajar yang dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis dengan benar yang dapat memberikan manfaat secara maksimal dalam pengelolaan belajar dan pembelajaran dan system pendidikan secara luas. Diantara yang hatur diperhatikan adalah, bahwa evaluasi benar-benar valid (sahih atau abash) dalam terkait dengan tujuan instruksional dan merefleksikan isi materi yang diajarkan dan kegiatan belajar dan pembelajaran selama pendidikan berlangsung.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang kemajuan siswa dalam rangka memberikan penilaian serta untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan mereka ulang untuk mengetahui hal-hal penting baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dengan harapan agar dapat melakukan yang terbaik pada saat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Bagi seorang tenaga pendidik yang memiliki wewenang untuk memotori kegiatan pembelajaran maka evaluasi pembelajaran ini sangat penting untuk mereka perhatikan.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Di bawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari judul, pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang

membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian sebagai berikut.

Tabel 2.1

Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Permsamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Anti Susanti Sutardi	Pembelajaran Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Puisi Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Pelajaran 2013/2014	Pembelajaran mengonversi.	Model <i>Discovery Learning</i> dan Teks Anekdote ke dalam Puisi	Model <i>Discovery Learning</i> dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Majalaya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil peningkatan nilai rata-rata (<i>mean</i>) tes awal dan tes akhir, rata-rata <i>pretest</i> adalah 54,6 sedangkan rata-rata <i>posttest</i> adalah 79,4. Dengan perbedaan ini menunjukkan

					peningkatan sebesar 24,8. Hal ini membuktikan bahwa model <i>Discovery Learning</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.
2.	Muhammad Arif Ikhwanuddin	Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.	Metode <i>Mind Mapping</i>	Pembelajaran Menulis Teks Narasi	Model <i>Mind Mapping</i> dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMA 2 Pasundan Bandung. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil peningkatan nilai rata-rata (<i>mean</i>) tes awal dan tes akhir, rata-rata <i>pretest</i> adalah 58,9 sedangkan rata-rata <i>posttest</i> adalah 77,3. Dengan perbedaan ini menunjukkan peningkatan sebesar 18,4. Hal ini membuktikan bahwa

					metode <i>Mind Mapping</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.
--	--	--	--	--	--